



Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat

Andris Kiamani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: andriskiamani@yahoo.com

Article history:

Submit: February 07, 2023

Revised: March 02, 2023

Accepted: March 17, 2023

Published: June 05, 2023

Keywords: Philosophy, Ethics, Science, Morals, Humans

Kata kunci: Filsafat, Etika, Ilmu, Moral, Manusia

Abstract

Philosophy of morality, decency, and good and bad is called ethics. Ethics is knowledge of the value itself, others argue that ethics is a branch of philosophy that teaches good and bad, positive and negative ideas. Ethical thinking as a branch of philosophy, especially moral philosophy, has long been the talk of philosophers. Since the time of the ancient Greeks, ethics has also occupied a prominent position to be discussed until now, especially in line with the development of the times, there are many ethical deviations in society, so that ethics continues to be an interesting and active field of study today to study. Based on these facts, it is necessary to provide an actual understanding of the existence of a close and inseparable relationship between the relationship between Ethics and the branch of Philosophy. By using the Qualitative method, by trying to understand and interpret the meaning of an interaction event of human behavior in certain situations so as to be able to understand the object studied in depth through an analytical approach. So that it can provide an orientation of understanding to humans about how they should act in living their lives through a series of daily actions. Thus, ethics helps people in adopting the right perspective and behavior while living their lives.

Abstrak

Filsafat moral, kesopanan, dan baik dan buruk disebut etika. Etika adalah pengetahuan tentang nilai itu sendiri, yang lain berpendapat bahwa etika adalah cabang filsafat yang mengajarkan ide-ide baik dan buruk, positive dan negatif. Pemikiran etika sebagai salah satu cabang filsafat, khususnya filsafat moral, telah lama menjadi perbincangan para filsuf. Sejak zaman Yunani kuno, etika juga menempati posisi yang menonjol untuk dibicarakan sampai dengan saat ini, terlebih seiring dengan perkembangan zaman semakin banyak di temui penyimpangan etika di masyarakat, sehingga etika terus menjadi bidang studi yang menarik dan aktif saat ini untuk dipelajari. Berdasarkan fakta tersebut, sehingga perlu memberikan pemahaman secara aktual mengenai adanya kaitan erat yang tidak terpisahkan antara hubungan Etika dengan cabang ilmu Filsafat. Dengan menggunakan metode Kualitatif, dengan mencoba memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu sehingga mampu untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam melalui pendekatan analitis. Sehingga dapat memberikan suatu orientasi pemahaman kepada manusia tentang bagaimana ia harus bertindak dalam menjalani hidupnya melalui rangkain tindakan sehari-hari. Dengan demikian, etika membantu orang

dalam mengadopsi perspektif dan perilaku yang tepat saat menjalani kehidupan mereka.

Pendahuluan

Etika mempunyai peranan penting didalam kehidupan semua manusia, karena setiap pribadi tidak dapat melepaskan dirinya daripada etika, setiap hari kita akan diperhadapkan dengan sebuah perilaku yang berhubungan erat dengan etika atas perilaku manusia. Manusia mendapat tuntunan dari etika tentang bagaimana menjalani kehidupannya melalui berbagai perilaku sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern saat ini, banyak ditemui penyimpangan-penyimpangan etika di masyarakat salah satu contoh yang sering terjadi saat ini ialah dalam bentuk SARA, karena semakin rendahnya moral dan nilai kehidupan masyarakat sehingga kepedulian terhadap etika semakin terabaikan.

Ada indikasi bahwa etika sedang merosot hari ini.¹ Sangat sulit untuk menentukan proses yang tepat untuk menemukan faktor penyebabnya. Berbicara secara etis bukan hanya sesuatu yang dilakukan atau dikatakan oleh para intelektual di ruang kuliah². Sering ada diskusi tentang masalah ini di luar lingkaran akademik. Jika seseorang membaca surat kabar atau publikasi, mereka menemukan kata etika hampir setiap hari.³ Berulang kali dibaca kalimat-kalimat semacam ini. Frasa ini berulang kali ditemukan yaitu mengenai etika dalam bisnis yang semakin memburuk.⁴ Akhir-akhir ini banyak sekali iklan televisi yang kurang memperhatikan etika. Kata etika juga sering digunakan dalam pidato oleh pejabat pemerintah, namun dalam praktiknya banyak dari mereka yang terus bertindak tidak etis.⁵

Seperti halnya bahasa, politik, agama, dan cabang filsafat lainnya yang telah ada sejak dahulu kala dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, etika merupakan salah satu cabang filsafat.⁶ Karena etika adalah disiplin filsafat yang mencerminkan masalah dalam perilaku manusia, etika tidak menyarankan agar manusia hanya bertindak secara moral. Dia harus membuat keputusan berdasarkan alasan umum, apakah itu menentang atau mendorong perilaku yang baik.⁷

¹ A D Frayudha, "Etika Sebagai Cabang Filsafat," *Academia.Edu* (n.d.), https://www.academia.edu/download/38742925/ETIKA_SEBAGAI_CABANG_FILSAFAT.pdf.

² Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187.

³ Firdaus Baderi, "Kemosrotan Etika," *Harian Ekonomi NERACA*, last modified 2023, <https://www.neraca.co.id/article/68076/kemosrotan-etika>.

⁴ Niru Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 10, no. 2 (2020): 1–34.

⁵ Pamungkas Satya Putra, "Kewenangan Mahkamah Kehormatan Dewan Terhadap Dugaan Pelanggaran Kode Etik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia" 1, no. 1 (2016): 93–120, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

⁶ Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika."

⁷ Frayudha, "Etika Sebagai Cabang Filsafat."

Filsafat moral adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan etika.⁸ Istilah Yunani etos dan ethikos adalah asal kata etika.⁹ Etos mengacu pada sifat, karakter, kebiasaan, dan lokasi yang teratur. Ethikos adalah kata Yunani untuk moralitas, kesopanan, atau perbuatan baik. Kata Latin mores, yang merupakan bentuk jamak dari mos dan berarti kebiasaan atau kebiasaan, tabiat, tingkah laku, tabiat, dan cara hidup, dari sinilah kata moral berasal.¹⁰

Sejak zaman Sorkates, etika telah menjadi cabang filsafat yang sangat menonjol dalam sejarah filsafat Barat.¹¹ Kewajiban manusia juga ditekankan saat membahas benar atau salah, baik atau buruk, perilaku dan tindakan manusia dibahas. Fokus etika bukan pada apa atau siapa orang itu, melainkan pada bagaimana mereka bertindak atau seharusnya bertindak.¹² Etika secara umum adalah standar, norma, hukum, atau praktik yang sering diterapkan sebagai prinsip atau pedoman oleh individu dalam melakukan tindakan dan berperilaku dengan cara tertentu.¹³

Ahli etika telah membagi dunia menjadi banyak kategori etika. Etika deskriptif dan etika normatif adalah dua kategori yang digunakan beberapa ahli untuk mengkategorikan etika.¹⁴ Yang lain membedakan antara meta-etika dan etika normatif.¹⁵ Pakar lain membagi etika menjadi tiga kategori, atau tiga bidang studi: etika normatif, meta-etika, dan etika deskriptif.¹⁶

Metode

Untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya, penulisan karya ilmiah ini akan menggunakan metode kualitatif, dengan mencoba memahami dan mengevaluasi makna peristiwa interaksi manusia dalam keadaan tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti, sehingga mampu untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.¹⁷ Penulis akan mengkaji teks secara keseluruhan melalui pendekatan analitis.¹⁸ Serta melakukan komparasi, yaitu mengadakan perbandingan-perbandingan agar dapat melihat adanya perbedaan maupun juga persamaan.¹⁹

⁸ Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika."

⁹ Ulfa Choiruna, "Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Dan Pelayanan Prima Terhadap Loyalitas Anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Mentari Kademangan Blitar" (2018): 15–51.

¹⁰ Gregorius Ricky Ferdinand et al., "Abstrak" (n.d.).

¹¹ Mahfud and Fahsun, "Praktik Dan Pemikiran Socrates ," *Studi Keislaman* 5 (2019): 139.

¹² Nandy, "Pengertian Etika: Macam-Macam Etika & Manfaat Etika," *Gramedia Blog*, last modified 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>.

¹³ Ibid.

¹⁴ Dewi Aa, "Modul 1 ETIKA, MORAL, NILAI DAN NORMA 1." (2010).

¹⁵ Mokh Sya'roni, "ETIKA KEILMUAN: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 245–270.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Iman Gunawan, "KUALITATIF Imam Gunawan," *Pendidikan* (2013): 143, http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.

¹⁸ Andris Kiamani et al., "MUSTERION : Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional MUSTERION : Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional" 1, no. 1 (2023): 24–32.

¹⁹ The Comparative Morphology, "Pengajaran Tentang Ibadah," *tison jermia Djadi* 4, no. 1 (2557): 37–66.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Etika dan Ilmu Filsafat

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan pikiran untuk menyelidiki semua yang ada dan bisa dengan menggunakan pikiran sebagai media utama. Bagian-bagiannya yaitu meliputi:

1. Metafisika yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji sesuatu dibalik alam nyata²⁰
2. Kosmologia yaitu ilmu pengetahuan yang mengkajian tentang alam²¹
3. Logika yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara berpikir cepat dan tepat²²
4. Etika yaitu salah satu cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku manusia dalam bermasyarakat²³
5. Teologi yaitu suatu ilmu pengetahuan yang cenderung membahas tentang Tuhan²⁴
6. Antropologi yaitu ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia.²⁵

Dengan demikian, terbukti bahwa salah satu aspek filsafat adalah etika. Banyak ilmu yang dulunya merupakan bagian dari filsafat, tetapi ketika mereka tumbuh dan berkembang, mereka akhirnya menjadi disiplin ilmu tersendiri dan terputus dari filsafat. Sama halnya dengan etika, yang terus berkembang meski diakui sebagai komponen diskusi filosofis, etika adalah ilmu dengan identitasnya sendiri yang khas.²⁶

Istilah “etika” dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia yang memiliki nilai baik atau negatif. Etika adalah disiplin filsafat. Tujuan filsafat dan etika adalah untuk membahas perilaku manusia. Filsafat berusaha untuk memahami penyebab paling mendasar dari pikiran. Ia menjadi filsafat ilmu jika ia berpikir tentang pengetahuan, dan menjadi filsafat etika jika ia berpikir tentang etika.²⁷

Etika Sebagai Ciri Khas Filsafat

Etika filosofis adalah studi tentang kewajiban moral, perbuatan benar dan salah, dan merupakan filosofi aktivitas manusia. Ini adalah ilmu eksplorasi di bidang perilaku manusia.

²⁰ Rizal Mustansyir, “ALIRAN-ALIRAN METAFISIKA” (1997): 1–14.

²¹ Sri Suprpto, “Kosmologi Metafisik,” *Jurnal Filsafat* Mei (1996): 1–5.

²² Kadir Sobur, “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): 387–414.

²³ Franz Magnis Suseno, “Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.,” *Penerbit PT Kanisius*, 1987, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=-MKMDKEAAAAJ&citation_for_view=-MKMDKEAAAAJ:M05iB0D1s5AC.

²⁴ Armada Riyanto, “JT.04.01.Mei.2015-5” 04 (2015): 57–71.

²⁵ Azizah Aryati, “MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia),” *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 79.

²⁶ Alfian Muhammad, “Filsafat Etika Islam,” *Filsafat Etika* (2011), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=++Alfan%2C+Muhammad+Filsafat+Etika+Islam&oq=ALFAN%2C+Muhammad.+

²⁷ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, “A ‘missing’ Family of Classical Orthogonal Polynomials,” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 173–180, <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

Meskipun banyak perilaku manusia dapat dikategorikan baik atau buruk, tidak semua tindakan netral secara moral, manusia memiliki dorongan etis yang tertanam dalam jiwa dan hatinya, menurut Immanuel Kant.²⁸ Seseorang percaya bahwa adalah kewajibannya untuk menghindari perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik.²⁹ Aktivitas manusia yang memiliki karakter unik dan didasarkan pada persepsinya tentang baik dan buruk adalah etika filosofis. Karena etika adalah bagian dari filsafat, etika benar-benar membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya dan mengangkat mereka ke status yang lebih tinggi begitu mereka mencapai keteraturan.³⁰

Etika Deskriptis

Pengalaman moral dan kesadaran digambarkan dan dijelaskan dalam etika deskriptif. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa, seperti fenomena spiritual lainnya seperti agama dan seni, ada beberapa fenomena moral yang dapat dideskripsikan secara ilmiah.³¹ Akibatnya, etika deskriptif adalah sub bidang ilmu empiris dan memiliki hubungan erat dengan sosiologi.³² Etika deskriptif adalah cabang sosiologi yang mencari dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam masyarakat tertentu.³³

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia, yang merupakan makhluk unik dengan bentuk yang paling indah di antara semua makhluk hidup.³⁴ Manusia dianggap sebagai ciptaan yang luar biasa³⁵. Manusia memiliki panca indera sempurna yang lengkap.³⁶ Tuhan menganugerahi manusia dengan kemampuan akal, yang memungkinkan mereka untuk bernalar dan berinteraksi dengan orang lain untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan informasi.³⁷

Etika Normative

Filsafat moral (moralphilosophy) atau etika filosofis adalah nama lain dari etika normatif (etika filosofis).³⁸ Teori nilai dan teori kewajiban dapat digunakan untuk mengkategorikan etika normatif. Sifat kebaikan dipertanyakan oleh teori nilai, sedangkan perilaku dicakup oleh teori

²⁸ Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 11.

²⁹ Ibid.

³⁰ Alfian Muhammad, "Filsafat Etika Islam."

³¹ Aa, "Modul 1 ETIKA, MORAL, NILAI DAN NORMA 1."

³² Abd Haris, "Pengantar Etika Islam" (2007): 3.

³³ Ibid.

³⁴ Hery Harjanto and Hery Fitriyanto, "Menangkal Kritikus Alkitab Bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan Yang Sempurna Dan Tidak Lebih Baik Dari Binatang," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 60–71.

³⁵ Anthony A Hoekema, "M ANUSIA : C IPTAAN M ENURUT G AMBAR A LLAH" (2003).

³⁶ Ibid.

³⁷ Muhammad Soleh Ritonga, "Abstrak FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Mengatur Atau Menyusun Materi Pertama (Materia in Prima) Yang Tidak Agungan Dan Ke-Maha Kuasaan Allah . Pemikiran Dilandaskan Pada Al- Qur ' an Manusia . Peneliti Melakukan Telaah Pustaka Pada Beberapa Su" 04, no. 1 (2018): 1–28.

³⁸ Frayudha, "Etika Sebagai Cabang Filsafat."

imperatif.³⁹ Beberapa orang juga mengategorikan etika normatif menjadi dua kategori: konsekuensial (teleologis) dan non-konsekuensial (deontologis).⁴⁰ Konsekuensial (teleologis) berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh akibatnya. Non-konsekuensial (deontologis) mengklaim bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh motivasinya,⁴¹ oleh karakteristiknya yang menentukan, atau oleh fakta bahwa tindakan itu mematuhi seperangkat aturan dan pedoman.⁴² Gagasan kewajiban dapat diterapkan baik untuk masalah teleologis maupun deontologis.⁴³ Perlu dipahami bahwa etika memiliki kendala tersendiri sebagai subbidang filsafat. Misalnya, seorang siswa mungkin menerima nilai yang sangat baik pada ujian etika, tetapi ini tidak menjamin bahwa dia akan berperilaku bertanggung jawab secara etis. Ada kemungkinan siswa melakukan kecurangan untuk mendapatkan nilai, dalam hal ini siswa tetap akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya.⁴⁴

Etika normatif adalah aturan-aturan yang dapat membantu manusia untuk bertindak baik dan menghindari melakukan hal-hal yang buruk sesuai dengan aturan atau norma yang diterima dan diterapkan dalam masyarakat.⁴⁵ Etika menentukan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan harus dimiliki oleh manusia atau apa yang harus dilakukan oleh manusia dan tindakan apa yang berharga dalam kehidupan ini.⁴⁶ Menurut Katt Soff, etika normatif adalah bidang studi yang mengkaji aspek positif dan negatif dari perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain.⁴⁷ Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa norma adalah hukum atau prinsip yang menggambarkan bagaimana orang harus berperilaku dalam masyarakat.

Meta-etika

Istilah metaetika sebagai alat untuk menentukan moralitas atau amoralitas suatu perbuatan atau peristiwa,⁴⁸ akibatnya, memahami metaetika membutuhkan pandangan yang luas dari seluruh masalah etika. Studi tentang sejarah dan pentingnya prinsip-prinsip etika dikenal sebagai metaetika.

³⁹ “Etika Deskriptif, Normative Dan Mataetika,” *Administrasi Rumah Sakit*, last modified 2023, <https://administrasirumahsakit.com/etika-deskriptif-normative-dan-mataetika/>.

⁴⁰ Riana Lumbanraja, “IMPLEMENTASI ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKTUAL,” *Jispol 2* (2022): 57–70.

⁴¹ Ibid.

⁴² Muhammad In’am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat* (Jakarta: Maliki Perss, 2010).

⁴³ Lumbanraja, “IMPLEMENTASI ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKTUAL.”

⁴⁴ Alfian Muhammad, “Filsafat Etika Islam.”

⁴⁵ Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika.”

⁴⁶ Ruslan Rosady, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
38

⁴⁷ Katt Soff Louis. O, *Pengantar Filsafat Alih Bahasa Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992). 12

⁴⁸ Hafiz Fawad Ali3 and Sarmad Ejaz4 Sohail Aslam1, Maqsood Ahmad2, “META-ETIKA POLITIK DI ERA POST TRUTH,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents 7*, no. 2 (2021): 1–18, http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf.

Sebuah studi etika yang dikenal sebagai "meta-etika" berfokus pada ucapan atau konvensi linguistik dari ranah moral, khususnya yang berhubungan dengan bahasa etis (yaitu bahasa yang digunakan dalam bidang moral). Bahasa dapat memengaruhi penilaian moral tentang ucapan "baik" dan "buruk" serta prinsip-prinsip logis.⁴⁹

Pemeriksaan analitis bidang etika dikenal sebagai metaetika. Pada abad ke-20, meta-etika baru berkembang, yang mengkaji dan mengklarifikasi definisi terminologi normatif yang digunakan dalam argumen etis untuk mendukung atau menyangkal Tindakan.⁵⁰ Kata sifat "keharusan", "baik", "buruk", "benar", "salah", "terpuji", "tidak terhormat", "adil", "pantas", dan frasa serupa sering menarik perhatian khusus. Beberapa hipotesis diajukan oleh sekolah meta-etis terkenal. Teori-teori ini termasuk teori naturalistik, teori kognitif, teori intuitif, teori subjektif, teori emosional/emotif, teori imperatif, serta teori skeptis.⁵¹

Menurut perspektif *Naturalistik*, konsep moral hanyalah nama untuk fakta atau hal yang rumit dan sulit. Kata sifat deskriptif Kehendak Tuhan, diinginkan, dan biasa dapat digunakan untuk menyamakan istilah etika normatif seperti baik dan adil. Menurut teori naturalistik, kesimpulan moral dapat ditarik melalui penyelidikan dan studi ilmiah.⁵² Menurut filosofi *Kognitivistis*, penilaian moral tidak selalu benar dan bisa salah kapan saja. Itu menyiratkan bahwa penilaian moral bisa baik atau buruk. Selain itu, penilaian moral secara teoritis dapat menjadi fokus pengetahuan atau kognisi. Baik teori kognitif naturalistik maupun non-naturalistik.⁵³ Menurut teori *Intuitif*, moralitas adalah sesuatu yang dipelajari orang secara intuitif. Konsep memaksakan pembatasan non-normatif pada istilah normatif etis ditolak oleh teori intuitif. Menurut teori intuitif, pemahaman manusia tentang benar dan salah adalah bukti dengan sendirinya karena orang dapat merasakan dan langsung memahami apakah sesuatu benar-benar bernilai positif atau negatif atau apakah suatu tindakan tertentu dapat diterima secara moral atau tidak.⁵⁴ Menurut teori *Subjektif*, pertimbangan moral hanya dapat memberikan informasi subjektif tentang sikap dan perilaku individu. Faktor moral ini tidak dapat memberikan informasi yang obyektif. Akibatnya, ketika seseorang menyatakan sesuatu itu benar, dia benar-benar mengungkapkan persetujuannya dengan pernyataan itu. Di sisi lain, dia hanya menyampaikan

⁴⁹ Bagas Yudhoyono Purwanto Purwanto, "Etika Dan Konsumtivisme," *Universitas Kanjuruhan Malang* Vol. 01 No (2019): 1–7.

⁵⁰ Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika."

⁵¹ Frayudha, "Etika Sebagai Cabang Filsafat."

⁵² Antropedia Kawan Undip, "Pendekatan Naturalistik Dan Fenomonologi Dalam Penelitian Antropologi Dan Etnografi," last modified 2018, <https://antropediakawanundip.wordpress.com/2018/08/02/pendekatan-naturalistik-dan-fenomenologi-dalam-penelitian-antropologi-etnografi/>.

⁵³ F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.

⁵⁴ Agus Sukmana, "Profil Berpikir Intuitif Matematik," *Profil Berpikir Intuitif Matematik* (2011): 1–55, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/download/105/92>.

ketidaksetujuannya atas apa yang dikatakan tidak benar ketika dia mengklaim ada sesuatu yang salah.⁵⁵

Menurut hipotesis *Emosional/emotif*, meskipun penilaian moral hanya dibuat secara subyektif, namun tidak mengungkapkan apa pun yang dapat diklasifikasikan sebagai benar atau salah. Evaluasi moral hanyalah ekspresi emosional⁵⁶. Pandangan emotif berpendapat bahwa frasa etis tidak ada artinya selain sebagai ekspresi ledakan emosi, mirip dengan rintihan, seruan, sumpah, dan perilaku serupa lainnya.⁵⁷ Menurut pandangan *Imperatif*, kepedulian moral tidak benar-benar mewakili sesuatu yang dapat diklasifikasikan sebagai benar atau jahat. Oleh karena itu, tidak ada konsep moral yang dapat merujuk pada sesuatu yang benar atau salah. Menurut teori imperatif, konsep moral pada dasarnya hanyalah pengarah atau imperatif yang digeneralisasikan. Oleh karena itu, durasi tuturan yang pendek, urutan tuturan, intonasi dan gestur kinesik, serta manifestasi indikator kesantunan, merupakan empat ciri linguistik utama tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.⁵⁸

Nonkognitivisme dapat digunakan untuk memasukkan ide-ide emosi dan urgensi. Meskipun kadang-kadang dapat disebut sebagai kognitivistis, teori subyektif tidak dapat dikategorikan sebagai non-kognitivistis. Skeptisisme, bagaimanapun, dapat mencakup subjektivisme, emotivisme, dan imperatifisme. Skeptisisme dapat didefinisikan sebagai keyakinan bahwa tidak ada realitas moral objektif, bahwa moralitas tidak memiliki landasan rasional, bahwa prinsip-prinsip moral tidak dapat ditunjukkan untuk menjadi benar, bahwa kebenaran hanyalah masalah kebiasaan, selera, atau tradisi, atau standar etika. tidak mutlak. Karena relativisme berpendapat bahwa standar moral adalah relatif dan hanya benar dan dapat diterima dalam latar budaya tertentu selama periode waktu tertentu, itu juga termasuk dalam skeptisisme.⁵⁹ Studi tentang etika deskriptif bersama dengan etika normatif mengarah pada pengembangan meta-etika, yang menjelaskan kualitas dan konsep yang terkait dengan perilaku moral atau sebaliknya, seperti kebaikan, kejahatan, tanggung jawab, dan kewajiban. Menelaah makna terminologi yang digunakan untuk mengungkapkan kesopanan dalam tanggapan merupakan salah satu cara untuk menjelaskan metaetika.⁶⁰

Hakikat Etika Filsafat

Kecenderungan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dilanjutkan dengan ilmu etika filsafat. Filsafat etika mencerminkan komponen perilaku dalam opini yang tidak diminta. Karena keyakinan etis sering kali berbeda dari keyakinan orang lain, introspeksi terkadang diperlukan. Analisis perilaku

⁵⁵ M. Hardi, "Pengertian Subyektif: Ciri, Jenis, Dan Contoh Kalimat Subyektif," *Gramedia Blog*, last modified 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/subyektif/>.

⁵⁶ Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika."

⁵⁷ Frayudha, "Etika Sebagai Cabang Filsafat."

⁵⁸ R Kunjana Rahardi, "Imperatif Dalam Bahasa Indonesia : Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya," *Humaniora* 11, no. 2 (2012): 16–23, <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/658>.

⁵⁹ Richard A Epstein, *Skeptisisme Dan Kebebasan* (Yayasan Obor Indonesia, 2006).

⁶⁰ Kees Bertens, *Etika K. Bertens*, vol. 21 (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

manusia yang kritis, metodis, dan sistematis dari perspektif standar moral atau dari sudut pandang baik atau jahat dikenal sebagai etika filosofis.⁶¹ Dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain yang juga mempelajari tingkah laku manusia, etika filosofis merupakan wacana yang dikhususkan pada tingkah laku kehidupan manusia dari sudut pandang normatif. Salah satu cabang filsafat tertua, etika filosofis adalah subbidang filsafat.⁶²

Perkembangan etika filosofis dalam latar filsafat Yunani kuno sangat matang. Meskipun etika filosofis adalah ilmu, ia bukanlah ilmu empiris, yang didasarkan pada fakta dan tidak pernah mengabaikannya dalam pembahasannya. Karena segala sesuatu terjadi di dalam kerangka empiris (pengalaman indrawi), yaitu apa yang dapat dilihat, didengar, dicium, dan diraba, maka ilmu-ilmu tersebut bersifat empiris. Ilmu empiris didasarkan pada pengamatan fakta, dan jika berhasil mengembangkan hukum ilmiah, hukum ini kemudian harus diuji sekali lagi dengan melihat fakta. Etika filosofis tidak membatasi fenomena konkret seperti yang dilakukan ilmu-ilmu lain. Filsafat, tentu saja, membahas masalah-masalah konkret, kadang-kadang bahkan masalah yang sangat konkret, tetapi tidak berhenti di situ. Ada kepercayaan di awal sejarah perkembangan etika bahwa pengetahuan etika yang benar akan dihasilkan oleh perilaku yang benar dengan sendirinya. Itulah ajaran intelektualisme etis Socrates yang terkenal. Socrates percaya bahwa mereka yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan berhasil juga. Orang yang melakukan kejahatan melakukannya karena mereka kurang memahami moralitas secara menyeluruh. Itu sebabnya dia melakukan kejahatan.

Ketika disajikan secara radikal, konsep ini menantang untuk dipertahankan. Bahkan jika seseorang memiliki pemahaman etika yang menyeluruh, ini tidak menjamin bahwa mereka akan berperilaku secara moral. Di sini, ini berbeda dari eksperimen sains tradisional. Orang yang hampir tidak menyelesaikan pendidikannya tetapi selalu berperilaku baik sangat mengagumkan. Namun, pernyataan Socrates sebelumnya bahwa pengetahuan etika adalah komponen penting untuk membantu individu mengembangkan perilaku yang baik juga memiliki beberapa validitas.⁶³ Bahkan jika mempelajari etika saja tidak dapat menjamin bahwa etika yang baik dapat dipraktikkan dengan benar, itu dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk memperoleh etika yang unggul.⁶⁴

Etika filosofis seringkali tidak memiliki reputasi positif di kalangan masyarakat umum. Dia biasanya menghadapi tuduhan terbawa suasana karena dia berbicara tentang subjek yang abstrak dan tidak banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak deskripsi etis filosofis dianggap agak dekat dengan kebenaran. Itulah inti dari filsafat etika. Menyelidiki sejauh mana prasangka

⁶¹ Frayudha, "Etika Sebagai Cabang Filsafat."

⁶² Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Prenada Media, 2020).

⁶³ Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe-Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital* (Elex Media Komputindo, 2020).

⁶⁴ Ibid.

mengandung kebenaran dalam kasus ini tidak perlu⁶⁵. Namun, setidaknya sederhana untuk mengatakan dan menyetujui bahwa etika adalah disiplin filsafat yang relevan dengan banyak masalah yang dihadapi umat manusia⁶⁶.

Intinya, etika adalah pengamatan kritis terhadap realitas moral.⁶⁷ Etika tidak memberikan pengetahuan; sebaliknya, secara kritis menilai kebiasaan, kepercayaan, dan standar sosial. Etika bertujuan untuk menjernihkan ketidakpastian dan menuntut akuntabilitas (kekacauan). Posisi moral yang dikemukakan tidak dapat diperhitungkan menurut etika. Sementara kata moral selalu berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan manusia sebagai manusia, etika bertujuan untuk menjelaskan dilema moral. Bidang moralitas adalah yang berkaitan dengan kebaikan hidup manusia. Standar moral berfungsi sebagai panduan untuk menilai apa yang benar dan salah dalam hal apa yang harus dipikirkan dan dilakukan orang sebagai manusia daripada sebagai aktor dalam peran yang telah ditentukan dan dibatasi.⁶⁸

Kesimpulan

Berdasarkan metodologi penelitian kualitatif, dan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan serta mengkaji secara keseluruhan melalui pendekatan analitis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Manusia mendapat tuntunan dari etika tentang bagaimana menjalani kehidupannya melalui berbagai perilaku sehari-hari. Dengan memperhatikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini membantu kita untuk selalu mengawasi diri sendiri dalam berperilaku sehingga tidak akan memberikan peluang terhadap penyimpangan beretika. Dengan demikian, etika membantu orang dalam mengadopsi perspektif dan perilaku yang tepat saat menjalani kehidupan mereka. Pada akhirnya akan membantu kita dalam mengambil keputusan tentang nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang benar-benar mewarnai dan menentukan makna hidup kita. Komponen etika ini, termasuk meta-etika dan etika deskriptif. Selain itu, etika dapat membantu kita dalam memutuskan bagaimana kita akan berperilaku dalam situasi dan keadaan tertentu dalam kehidupan kita sehari-hari di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Daftar Pustaka

Aa, Dewi. "Modul 1 ETIKA, MORAL, NILAI DAN NORMA 1." (2010).

Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187.

⁶⁵ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (IRCISOD, 2002).

⁶⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Etika* (Jakarta: Rajawali Perss, 2006).

⁶⁷ Program Studi, Teknik Informatika, and Jakarta Selatan, "KEINDAHAN SENI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT Surajiyo," *Jurnal Desain* 02, no. 03 (2015): 157–168.

⁶⁸ Ibid.

- Abd Haris. "Pengantar Etika Islam" (2007): 3.
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCISOD, 2002.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Etika*. Jakarta: Rajawali Perss, 2006.
- Alfan Muhammad. "Filsafat Etika Islam." *Filsafat Etika* (2011).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=++Alfan%2C+Muhammad+Filsafat+Etika+Islam&oq=ALFAN%2C+Muhammad.+
- Anita Sinaga, Niru. "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 10, no. 2 (2020): 1–34.
- Antropedia Kawan Undip. "Pendekatan Naturalistik Dan Fenomonologi Dalam Penelitian Antropologi Dan Etnografi." Last modified 2018.
<https://antropediakawanundip.wordpress.com/2018/08/02/pendekatan-naturalistik-dan-fenomenologi-dalam-penelitian-antropologi-etnografi/>.
- Aryati, Azizah. "MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (2018): 79.
- Asdi, Endang Daruni. "Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 11.
- Bertens, Kees. *Etika K. Bertens*. Vol. 21. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Choiruna, Ulfa. "Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Dan Pelayanan Prima Terhadap Loyalitas Anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Mentari Kademangan Blitar" (2018): 15–51.
- Epstein, Richard A. *Skeptisisme Dan Kebebasan*. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Esha, Muhammad In'am. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Maliki Perss, 2010.
- Ferdinand, Gregorius Ricky, Efendi Madallo, Reinaldi Palamba, Rigel Josua, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, and Universitas Atma Jaya. "Abstrak" (n.d.).
- Firdaus Baderi. "Kemerosotan Etika." *Harian Ekonomi NERACA*. Last modified 2023.
<https://www.neraca.co.id/article/68076/kemerosotan-etika>.
- Frayudha, AD. "Etika Sebagai Cabang Filsafat." *Academia.Edu* (n.d.).
https://www.academia.edu/download/38742925/ETIKA_SEBAGAI_CABANG_FILSAFAT.pdf.
- Gunawan, Iman. "KUALITATIF Imam Gunawan." *Pendidikan* (2013): 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.
- Harjanto, Hery, and Hery Fitriyanto. "Menangkal Kritikus Alkitab Bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan Yang Sempurna Dan Tidak Lebih Baik Dari Binatang." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 60–71.
- Hoekema, Anthony A. "M ANUSIA : C IPTAAN M ENURUT G AMBAR A LLAH" (2003).
- Ibda, F. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.

- Katt Soff Louis. O. *Pengantar Filsafat Alih Bahasa Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kiamani, Andris, Andreas Kongres P Simbolon, Ade Widi Christian, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. "MUSTERION: Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional MUSTERION: Jurnal Teologi Injili Dan Dispensasional" 1, no. 1 (2023): 24–32.
- Lumbanraja, Riana. "IMPLEMENTASI ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKTUAL." *Jispol* 2 (2022): 57–70.
- M. Hardi. "Pengertian Subjektif: Ciri, Jenis, Dan Contoh Kalimat Subjektif." *Gramedia Blog*. Last modified 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/subjektif/>.
- Mahfud, and Fahsun. "Praktik Dan Pemikiran Socrates ,." *Studi Keislaman* 5 (2019): 139.
- Mauludi, Sahrul. *Socrates Cafe-Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Morphology, The Comparative. "Pengajaran Tentang Ibadah." *tison jermia Djadi* 4, no. 1 (2557): 37–66.
- Mustansyir, Rizal. "ALIRAN-ALIRAN METAFISIKA" (1997): 1–14.
- Nandy. "Pengertian Etika: Macam-Macam Etika & Manfaat Etika." *Gramedia Blog*. Last modified 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/>.
- Pamungkas Satya Putra. "Kewenangan Mahkamah Kehormatan Dewan Terhadap Dugaan Pelanggaran Kode Etik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia" 1, no. 1 (2016): 93–120. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Prenada Media, 2020.
- Purwanto, Bagas Yudhoyono Purwanto. "Etika Dan Konsumtisme." *Universitas Kanjuruhan Malang* Vol. 01 No (2019): 1–7.
- Rahardi, R Kunjana. "Imperatif Dalam Bahasa Indonesia: Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya." *Humaniora* 11, no. 2 (2012): 16–23. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/658>.
- Ritonga, Muhammad Soleh. "Abstrak FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Mengatur Atau Menyusun Materi Pertama (Materia in Prima) Yang Tidak Agungan Dan Ke-Maha Kuasaan Allah . Pemikiran Dilandaskan Pada Al- Qur ' an Manusia . Peneliti Melakukan Telaah Pustaka Pada Beberapa Su" 04, no. 1 (2018): 1–28.
- Riyanto, Armada. "JT.04.01.Mei.2015-5" 04 (2015): 57–71.
- Ruslan Rosady. *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sobur, Kadir. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *TAJDID: Jurnal Ilmu*

Ushuluddin 14, no. 2 (2015): 387–414.

Sohail Aslam¹, Maqsood Ahmad², Hafiz Fawad Ali³ and Sarmad Ejaz⁴. “META-ETIKA POLITIK DI ERA POST TRUTH.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2021): 1–18. http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf.

Sri Suprpto. “Kosmologi Metafisik.” *Jurnal Filsafat Mei* (1996): 1–5.

Studi, Program, Teknik Informatika, and Jakarta Selatan. “KEINDAHAN SENI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT Surajiyó.” *Jurnal Desain* 02, no. 03 (2015): 157–168.

Sukmana, Agus. “Profil Berpikir Intuitif Matematik.” *Profil Berpikir Intuitif Matematik* (2011): 1–55. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/download/105/92>.

Suseno, Franz Magnis. “Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.” *Penerbit PT Kanisius*, 1987. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=-MKMDKEAAAAJ&citation_for_view=-MKMDKEAAAAJ:M05iB0D1s5AC.

Sya’roni, Mokh. “ETIKA KEILMUAN: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu.” *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 245–270.

Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. “A ‘missing’ Family of Classical Orthogonal Polynomials.” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

“Etika Deskriptif, Normative Dan Mataetika.” *Administrasi Rumah Sakit*. Last modified 2023. <https://administrasirumahsakit.com/etika-deskriptif-normative-dan-mataetika/>.